

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA
DI MASA PANDEMI COVID-19****Nur Jannah**Institut Agama Islam Al Falah Assunniah
Email: nurjannah.2583@gmail.com**Khairul Umam**Institut Agama Islam Negeri Jember
Email: khairulumam@iain-jember.ac.id**Abstract**

This research explains the role that parents should play in the educational process of their children during the Covid-19 pandemic. By using a qualitative descriptive approach to this type of research library, the researchers concluded that the role of parents in the current pandemic is becoming more urgent to develop children's character in a better direction. Three main points need to be internalized to children, namely religious education, social education, and moral education. Religious education is related to the issue of belief in God and all aspects related to Him. Social education is related to the cultivation of the values of social interaction, both those originating from culture and religion and so on which have positive values. Meanwhile, moral education is related to the refraction of moral values, both individually and socially. Individual moral values are related to how to treat oneself, while social moral values are related to how to treat others well.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan peran yang sewajarnya dan patut untuk dilakukan oleh orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka di masa pandemic covid-19. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua di masa pandemi saat ini menjadi lebih urgen dalam rangka menumbuhkembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik. Terdapat tiga poin utama yang perlu diinternalisasikan kepada anak, yaitu pendidikan agama, pendidikan sosial dan pendidikan akhlak. Pendidikan agama terkait dengan masalah keyakinan kepada Tuhan dan segala aspek yang berhubungan dengan-Nya. Pendidikan sosial berkaitan dengan penanaman nilai-nilai interaksi sosial, baik yang bersumber dari budaya dan agama dan sebagainya yang bernilai positif. Sementara pendidikan akhlak berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai moral, baik individual maupun sosial. Nilai moral individual berkaitan dengan bagaimana memperlakukan diri, sementara nilai moral sosial berkaitan dengan bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Pandemi Covid-19

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, terutama orang tua. Pada satu sisi orangtua memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter anak, sebab pendidikan pertama berlangsung di lingkungan keluarga dan pemahaman karaktersitik mereka, secara mendasar, diketahui dan dipahami oleh orang tua sehingga mereka dituntut untuk dapat mengarahkan karakter anak-anak mereka kepada hal-hal yang positif. Di sisi lain, anak-anak sebagai bagian dari masyarakat memiliki hubungan sosial dengan lingkungannya, dan masyarakat menjadi wadah pertumbuhan dan perkembangan kepibadian anak, sebab anak mudah meniru lingkungan masyarakat sesuai lingkungan di mana suatu keluarga tinggal. Dengan demikian masyarakat turut memiliki andil dalam membentuk karakter anak.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di sebagian kelompok masyarakat, lembaga pendidikan menjadi tumpuan satu-satunya bagi pendidikan anak-anaknya. Dengan alasan kesibukan atau keyakinan mereka bahwa lembaga pendidikan menjadi tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan, mereka mempercayakan pendidikan anak-anak mereka pada institusi pendidikan *an sich*. Ironisnya, terkadang, anak-anak kurang mendapatkan pendidikan karakter yang baik di rumah karena orang tua jarang mengontrol sifat-sifat anak karena alasan kesibukan dan semacamnya.

Oleh karena pendidikan secara intens terfokus pada lingkungan sekolah atau institusi pendidikan, sebagian orang tua tidak siap menghadapi kondisi di mana anak-anak harus belajar di rumah pada masa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang tidak kunjung selesai. Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan keputusan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara serentak mulai tanggal 23 Maret 2020 menjadikan orang tua perlu mengeluarkan konsentrasi ekstra terhadap anak-anak mereka selama belajar di rumah.

Pada dasarnya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setahun lalu itu merupakan upaya untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19, yakni dengan menerapkan kebijakan pembatasan ruang gerak di luar rumah dan bekerja dari rumah (*work from home*). Dengan kebijakan tersebut guru-guru wajib bekerja dari rumah sementara pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring atau melalui koneksi internet dan media pembelajaran yang memadai. Dengan pembelajaran seperti itu diharapkan covid-19 tidak cepat menyebar dan membahayakan banyak siswa di sekolah. Kebijakan ini sebagaimana tercantum dalam Surat

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Covid-19.¹

Pandemi Covid-19 memang membawa dampak yang cukup luas terutama dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang biasa dilakukan di gedung sekolah akhirnya dilakukan secara daring. Baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk melek teknologi agar pembelajaran tetap bisa dijalankan. Berbagai sarana pembelajaran daring pun dicoba, baik melalui aplikasi *zoom meeting*, *google classroom*, *youtube*, *e-learning*, hingga media sosial seperti *whatsapp group* pun dimaksimalkan. Hal ini memicu para pendidik dan siswa lebih kreatif dan tetap aktif walaupun dilakukan dalam jaringan sekalipun. Meskipun tidak sedikit masalah yang dihadapi seperti kendala jaringan atau perangkat pembelajaran yang kurang memadai, pembelajaran daring ini tetaplah menjadi satu-satunya alternatif untuk menghindari kerumunan di sekolah.² Untuk menunjang pembelajaran daring ini, pemerintah telah bekerjasama menyediakan banyak platform gratis yang dapat dipakai untuk memudahkan akses belajar dari rumah, seperti: Rumah belajar (PAUD hingga SMA sederajat), Meja Kita (SD hingga SMA sederajat), Icando (PAUD), IndonesiaX (umum), *Google for Education* (umum), Kelaspintar, Microsoft Office 365, Quipper School, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, dan Cisco Webex.³ Selain itu banyak lembaga pendidikan yang menggunakan media belajar tatap muka online via Zoom, Gmeet, Ms Teams, hingga Learning Management System (LMS) berbasis moodle dengan settingan yang disesuaikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajarn demikian menuntut anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Konsekuensinya orang tua dipaksa untuk memaksimalkan perannya dalam mendidik dan mendampingi anak untuk belajar selama di rumah. Dalam hal ini, orang tua harus banyak belajar bagaimana menjadikan aktivitas belajar anak lebih bermakna meski dilakukan secara daring. Hal tersebut seringkali menimbulkan masalah karena berbagai macam kendala yang dihadapi orang tua sangat beragam, seperti menyesuaikan waktu antara kerja dan menemani anak, kemampuan untuk menjalankan sistem online, koneksi internet dan lain sebagainya.

¹“Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-19)” (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 1–2.

²Matdio Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan,” *JKI: Jurnal Kajian Ilmiah* Edisi Khusus No. 1 (Juli 2020): 3.

³I Ketut Sudarsanadkk., *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 41.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini tidak dapat dipungkiri akan membawa banyak kendala, baik yang dialami oleh guru, siswa, ataupun orang tua yang mendampingi anak untuk belajar di rumah. Realitas yang mengemuka tidak semua orang tua mengerti bagaimana melakukan kegiatan tersebut dengan baik karena semua proses pendidikan dari rumah ini adalah hal yang sangat baru dan belum terbiasa dengan kondisi seperti sekarang ini. Wiresti mengatakan jika hal ini tidak segera teratasi, maka akan terjadi *gap* pembelajaran, salah satunya adalah ujian kesabaran orang tua dalam melatih si anak dan jika kesabaran itu hilang maka akan menjadi bibit kekerasan pada anak.⁴

Adanya kebijakan belajar jarak jauh memang membuat banyak orangtua merasa keberatan dan kesulitan hal ini ditunjukkan dari hasil sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabilq terhadap orang tua di SD Plus Tahfidzul Qur'an Annida sejumlah 406 informan. Dari sekian informan terdapat 40% orang tua mengaku kesulitan dalam mengkondisikan anak-anaknya untuk belajar di rumah, terdapat 30% orang tua terkendala waktu untuk mendampingi anaknya belajar dengan alasan sibuk bekerja dan ada juga yang tidak bisa membagi waktu karena semua anaknya memiliki tugas belajar yang berbeda-beda. Kendala lainnya adalah terdapat 17% orang tua yang kesulitan memahami materi pelajaran sehingga sulit untuk dapat memberikan kepada anak-anak mereka.⁵

Lebih jauh menurut Sabilq para orang tua lebih setuju jika anak-anak belajar di sekolah daripada di rumah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Alasannya karena mereka menganggap pembelajaran lebih efektif jika dilaksanakan secara tatap muka langsung, selebihnya mereka ingin berserah diri kepada Allah SWT terhadap seala hal yang terjadi nantinya jika terjadi apa-apa di sekolah.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak siap dengan anak belajar di rumah, mereka lebih suka anak-anak mereka belajar di sekolah. Ketidaksiapan orangtua dalam pembelajaran daring juga dianggap rentan dengan terjadinya kekerasan pada anak. Asumsi tersebut minimal dapat ditunjukkan melalui laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia yang dipublikasikan pada 23 Juni 2020, yang menunjukkan bahwa tingkat kekerasan pada anak terbilang tinggi di masa pandemi. Contohnya saja yang terjadi di Jawa Timur akhir tahun lalu

⁴ Wiresti, Ririn Dwi "Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5, no. Issue 1 (2021): 648.

⁵ Sabilq, Ahmad Fikri. "Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Pandemi Covid-19". *Journal of Islamic Education Research* vol. 1, no. 3 (December 30, 2020): 184. <https://jier.iaain-jember.ac.id/index.php/jier/article/view/41>

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

kasus kekerasan anak di masa pandemi menurut LPA (Lembaga Perlindungan Anak) masih tinggi hingga mencapai 204 kasus yang dilaporkan.⁶ Oleh karena itulah, Kemen PPPA mensosialisasikan bagaimana protokol perlindungan pada anak, di antaranya: Protokol Tata Kelola Data Anak, Pengasuhan Anak, Pengeluaran dan Pembebasan Anak, dan Penanganan Anak Korban Tindak Kekerasan masa Pandemi Covid-19 melalui seminar online/webinar.⁷

Kebijakan tersebut tentu untuk meminimalisir adanya kekerasan pada anak, terutama di masa pandemic covid-19 ini. Dalam lingkup pendidikan misalnya, terdapat kasus penganiayaan seorang ayah terhadap anaknya di Bekasi yang videonya sempat viral memperdengarkan seorang anak yang menangis keras karena mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya sehingga menimbulkan luka di pahanya. Kekerasan tersebut terjadi karena sang anak tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya.⁸ Selain kasus tersebut, ada juga kasus seorang ibu di Banten yang tega menganiaya putrinya hingga berujung kematian hanya karena sang anak sulit menerima pembelajaran saat proses pembelajaran daring.⁹ Dari beberapa kasus tersebut, tentu masih banyak kasus yang terjadi dan tidak terekspos. Untuk itu, sebagai wujud tanggung jawab pemerintah wajar saja jika pemerintah melakukan upaya pencegahan melalui seminar online dan sebagainya.

Dengan maraknya kasus penganiayaan anak di atas, alangkah baiknya jika orang tua lebih memperhatikan dan mengutamakan pola pengasuhan yang positif bagi putra-putrinya. Hal ini senada dengan penjelasan Dewi bahwa pola pengasuhan positif (*positive parenting*), terlebih pada usia dini penting untuk dilakukan agar tindakan suportif, konstruktif dan menyenangkan bagi anak pun tercipta. Salah satu prinsipnya tentu agar tercipta lingkungan belajar yang baik.¹⁰ Oleh karena itulah, peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi anak-anak selama

⁶ Kasus Kekerasan Anak di Jawa Timur Naik Selama Pandemi Covid 19. Jawa Pos. com

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak," Juni 2020, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak#:~:text=Anak%20merupakan%20kelompok%20rentan%20dalam%20masa%20pandemi.&text=%E2%80%9CBerdasarkan%20data%20SIMFONI%20PPA%2C%20pada,seksual%2C%20angka%20ini%20tergolong%20tinggi.> Diakses pada tanggal 24 Februari 2021.

⁸ Kasus Orangtua Aniaya Anak Saat Belajar Online Kembali Terekspos. <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspos>. Di akses pada 8 Maret 2021

⁹ Ibu di Banten Pukul Anak Hingga Tewas Saat Belajar Online. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online>. Di akses pada 8 Maret 2021

¹⁰ Sudarsana dkk., *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 61.

pembelajaran daring berlangsung, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi anak-anak ketika belajar dari rumah.

Selain itu, kondisi pandemi saat ini dapat digunakan orangtua untuk lebih berperan aktif dalam mensukseskan pendidikan karakter bagi putra-putrinya, mengingat pendidikan karakter ini sangatlah penting bagi masa depan seorang anak. Walaupun mereka sudah mendapatkan pendidikan di sekolah, namun orangtua harus tetap mengajarkan pendidikan karakter pada buah hatinya, terutama di masa seperti ini dimana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Hal ini sebenarnya dapat menjadi momentum bagi orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak karena kedekatan antara anak dan orang tua lebih intens dari pada kondisi sebelum pandemic muncul.

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis *library research* dan berupaya untuk mendeskripsikan pentingnya penguatan pendidikan karakter pada anak berbasis keluarga, sebab dalam masa pandemic covid-19 ini orang tua secara langsung memiliki akses yang sangat luas untuk menerapkan nilai-nilai yang baik berbasis keluarga dalam rangka mengembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik.

B. Pembahasan

a. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Mendidik, mengasuh, memelihara, membimbing, melatih, atau apapun yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai pertumbuhan ke arah yang lebih baik, tentu adalah tanggung jawab setiap orang tua terhadap anaknya. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya dalam rangka menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Sikap dan perilaku anak tergantung pada pendidikan yang diupayakan orang tuanya. Sejak dini bahkan hingga dewasa, posisi orang tua sebagai pendidikan pertama tidak akan tergeser. Bagaimana anak bertumbuh dan berkembang adalah tergantung orang tuanya.

Banyak sekali aktifitas yang diperankan oleh orang tua, namun mendidik adalah peran paling vital yang membawa dampak besar untuk menyiapkan wajah-wajah generasi yang berkarakter. Di tangan orang tua lah tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi proses keberhasilan anak-anaknya di masa yang akan datang. Walaupun sejatinya mendidik adalah tugas setiap orang, namun pada dasarnya keluarga terutama orang tua adalah aktor utama yang akan mencetak aktor-aktor vital di masa mendatang.

Menurut Zahrok dkk, peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam membangun pondasi pendidikan anak, yang berkaitan dengan sikap dan ketrampilan dasar

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

seperti akhlaq, etika, estetika, kedisiplinan, dasar-dasar mematuhi aturan, menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan yang baik atau nilai kemanusiaan kepada anak.¹¹

Peran orang tua dalam mendidik, secara tidak langsung memposisikan kedua orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga kecilnya. Pendidik yang mengajarkan tentang pendidikan sosial paling mendasar. Keluarga menjadi lembaga pendidikan yang tertua bagi anak-anaknya. Terlepas dari bagaimana orang tua berperan menjalankan proses pendidikan terhadap mereka, baik itu tipe otoriter, yang ke semua perilaku dan sikap anak adalah kemauan orang tua, atau demokratis, yang selaku terbuka terhadap anak, atau permisif yang sangat longgar terhadap perilaku anak. Peran ketiganya sama pentingnya bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Aslan berpendapat bahwa adanya dinamika zaman tentu perlu pula sinkronisasi terhadap pola asuh anak.¹² Orang tua sangat perlu untuk memahami tipe dengan materi pendidikan mana yang tepat digunakan pada saat-saat tertentu, kapan harus otoriter, demokratis atau permisif.

Tidak ada yang berbeda dalam peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yang membedakan adalah bagaimana orang tua tersebut menjalankan perannya mendidik anak. Mereka boleh saja memakai cara, metode, atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Namun, sekalipun cara mendidik mereka berbeda tentu mereka memiliki alasan tersendiri mengapa mereka menerapkan metode mendidiknya. Yang pasti tujuan mendidik yang dilakukan oleh para orang tua adalah satu yaitu menjadikan anak-anaknya berkepribadian baik atau berbudi luhur.

b. Pendidikan Karakter

Masalah moral dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini masih saja terjadi, oleh karena itulah pendidikan karakter menjadi begitu esensial untuk dilakukan sebagai bentuk antisipasi problem sosial tersebut. Pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai upaya yang sistematis untuk menjadikan perilaku yang negatif menjadi positif dan mengembangkan perilaku yang positif.¹³ Sebelum memahami lebih jauh terkait pendidikan karakter, maka perlu dipahami makna dasar keduanya, yakni pendidikan dan karakter.

¹¹ Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. Prosiding SEMANTEKOS 3 'Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0' 61-65 Vol 3 No 5

¹² Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* Vol. 7 No. 1 (Mei 2019): 33.

¹³ Eka Setiawati dkk., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2020), 13.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi anak didik kearah yang lebih baik, sementara karakter merupakan sifat dasar yang tumbuh dalam batin individu sehingga mempengaruhi sikap, perilaku, tindakan, atau memberikan warna tertentu pada aspek emosional, intelektual maupun religiusitasnya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi anak didik dengan menumbuhkembangkan sifat dasar batiniah agar menjadi pribadi yang baik dan luhur.

Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Aisyah menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan dengan upaya untuk membawa ke dalam keadaan yang lebih baik yakni perangai/budi pekerti, olah pikir, dan jasmani peserta didik agar senada dengan masyarakat dan alam.¹⁴

Banyak definisi yang bisa ditarik dari sebuah kata pendidikan, namun dari beberapa makna pendidikan di atas sudah cukup menjelaskan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan karakter, watak, budi pekerti, tabiat, kepribadian, perilaku, personalitas, atau sifat manusia. Adapun karakter yang baik didefinisikan oleh Lickona adalah posisi mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan atau berkomitmen untuk melakukan hal-hal yang baik hingga akhirnya sungguh melakukan kebiasaan hal-hal baik tersebut, entah itu pikiran, kebiasaan, atau tindakan. Sebab itulah karakter yang selanjutnya disebut Lickona meliputi tiga hal yang harus saling berikatan, yakni *moral knowing* (pengetahuan terkait yang baik dan buruk), *moral feeling* (perasaan atas dirinya sendiri seperti percaya diri dan peka terhadap derita orang lain, dan *moral behavior* (perilaku moral/tindakan hasil pengetahuan dan perasaannya).¹⁵ Lickona juga menjelaskan bahwa Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik adalah hidup berperilaku dengan benar terhadap dirinya sendiri dan orang lain.¹⁶

Sementara itu, hampir senada dengan Lickona yang berbicara tentang karakter, moral, atau kebaikan, Parwez sebagaimana dikutip oleh Yaumi juga menjelaskan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap/tindakan. *Pertama*, karakter adalah moralitas atau segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket. *Kedua*, Karakter adalah aktualisasi kebenaran. *Ketiga*, karakter mengadopsi kebaikan. *Keempat*, karakter adalah memiliki kekuatan sekaligus kemenangan atas penghambaan terhadap diri

¹⁴Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

¹⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), 51.

¹⁶Lickona, 50.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

sendiri. *Kelima*, karakter adalah etiket manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.¹⁷

Pendidikan karakter adalah modal membangun dan membentuk watak sekaligus peradaban yang bermartabat sebagaimana fungsi pendidikan yang tercantum dalam perundang-undangan, yakni sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Setelah memahami definisi pendidikan dan karakter, dapat diraba satu definisi singkat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman moral sebagai upaya memuliakan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Definisi ini diperkuat oleh Lickona bahwa pendidikan karakter atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *character education* adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebaikan yang positif bagi individu sendiri ataupun lingkungan individu tersebut.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya baik untuk seorang saja melainkan untuk kebaikan masyarakat pada umumnya dan tentu saja segala sesuatu yang disengaja adalah dilakukan secara sadar dan telah direncanakan semula.

Sedangkan Mustoip, Japar, dan Zulela mendefinisikan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai karakter melalui habituasi, baik yang terangkum dalam program yang telah disusunnya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berkarakter sesuai dengan standar kompetensi.¹⁹

Adapun yang menjadi landasan pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan oleh Nurdin, terdapat tiga macam landasan.²⁰ *Pertama*, landasan ontologi. Terdapat beberapa kategori yang menjadi landasan ontologi pendidikan karakter, di antaranya sebagaimana berikut:

1. Tujuan, yakni untuk mengubah dan membangun karakter agar lebih baik.
2. Anak didik, yakni setiap anak didik memiliki potensi yang berbeda-beda dengan karakter yang berbeda pula.

¹⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 7.

¹⁸Dalam Susan R. Easterbrooks dan Nancy A. Scheetz, "Applying Critical Thinking Skills to Character Education and Values Clarification with Students Who are Deaf or Hard of Hearing," *American Annals of The Deaf* Vol. 149 No. 3 (2004): 256.

¹⁹Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 159.

²⁰Nurdin, "Pendidikan Karakter," *Shautut Tarbiyah* Vol. 16 No. 1 (2010): 72.

3. Pendidik, yakni pendidik harus mampu mengkondisikan suasana belajar agar menguatkan karakter masing-masing.
4. Praksis pendidikan, yakni pendidikan karakter bukan hanya soal *hard skill* (sekedar pengetahuan dan kemampuan teknis), melainkan juga terkait *soft skill* (kemampuan terhadap pengelolaan diri dan orang lain).
5. Lingkup sosio-kultural, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah lingkungan yang begitu berpengaruh bagi penguatan dan pembentukan karakter.

Kedua, landasan epistemologi. Landasan yang menjadi komponen pendidikan karakter di antaranya sebagaimana yang disebut oleh Lickona yakni *moral knowing* sebagai aspek pembentuk karakter individu, *moral feeling* sebagai aspek emosi individu, dan *moral action* sebagai tindakan moral tersebut.

Ketiga, landasan aksiologi. Seseorang bisa disebut memiliki pendidikan karakter yang baik bilamana telah berproses dari pengetahuan tentang yang baik, menginginkan yang baik, hingga melakukan yang baik.

Lickona menjelaskan setidaknya ada tujuh hal yang menjawab persoalan mengapa pendidikan karakter itu penting, di antaranya adalah sebagai berikut:²¹

1. Pendidikan karakter adalah langkah yang paling unggul untuk memastikan seorang individu berkepribadian baik.
2. Pendidikan karakter adalah langkah untuk mengangkat prestasi bidang akademik
3. Pendidikan karakter dapat membentuk karakter yang kuat bagi individu.
4. Pendidikan karakter adalah bekal untuk hidup dalam keberagaman.
5. Pendidikan karakter dapat menghapus berbagai problem moral sosial.
6. Pendidikan karakter adalah persiapan paling unggul untuk menapaki perilaku di dunia industri.
7. Pendidikan karakter adalah termasuk edukasi nilai-nilai budaya.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak yang baik, bermoral, memiliki jiwa toleran, gotong royong, patriotik, mampu berkembang secara dinamis, berdasar pada IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dijiwai IMTAQ (iman dan takwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasar Pancasila.²²

²¹Dalam Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* Nomor 1 (Oktober 2011): 49.

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, terlihat jelas pada alinea keempat dalam Pembukaan (*Preamble*) bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan Negara Republik Indonesia.²³ Pendidikan adalah faktor terpenting dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Kesadaran akan urgensi pendidikan telah dirasakan oleh para pejuang kemerdekaan sejak bertahun-tahun silam yang menganggap bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikannya, terutama pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter akan memberikan dampak bangsa yang juga berkarakter.

Senada dengan hal tersebut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁴

Fungsi pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya adalah sebagai usaha memuliakan manusia, sebab pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam hubungannya sesama manusia, warga Negara, hingga makhluk Tuhan. Senada dengan yang disampaikan Paulo Friere bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Prayitno juga berpendapat pendidikan dalam rangka memuliakan kemanusiaan manusia sebab berkiblat pada esensi kemanusiaan melalui pengembangan lima macam daya manusia atau disebut dengan istilah pancadaya (daya takwa, cipta, karsa, rasa, dan karya).²⁵

Ki Hadjar Dewantara telah mengajarkan kita empat strategi pendidikan dalam membentuk suatu generasi potensial yang berkarakter, yaitu: bahwa pendidikan dilaksanakan sebagai proses budaya dalam rangka mendorong agar individu mampu berjiwa mandiri, membentuk watak individu, membangun pribadi mereka agar berjiwa

²³Tim Redaksi BIP, *UUD 1945 Lengkap dengan Pahlawan Nasional & Revolusi* (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018), 9.

²⁴*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

²⁵Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 30.

pemimpin, dan mengembangkan potensi masing-masing individu ke arah yang lebih baik.²⁶

Pendidikan merupakan pusat kegiatan yang unggul dalam mempersiapkan karakter manusia yang unggul pula. Hal tersebut menjadi landasan untuk mengatakan bahwa diperkirakan seratus tahun setelah kemerdekaan Negara Indonesia, bangsa ini akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor. Alasannya pertumbuhan ekonomi semakin kuat dan upaya membentuk karakter kebangsaan sendiri yang kuat karena Indonesia terkenal dengan bangsa yang ramah di mata asing. Pemerintah Indonesia juga yakin bahwa mempersiapkan generasi muda adalah jalan yang terbaik untuk menjadikan bangsa yang sangat kuat di tahun 2045. Dalam konteks tersebut pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai wadah transmisi ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai instrument untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan yang unggul.²⁷

Sudah menjadi suatu keharusan untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, sebab kemerosotan moral dalam berbagai dimensi berbagai lapisan masyarakat pula cukup menunjukkan jati diri bangsa dirobek-robek. Walaupun bukan hal yang terbilang mudah, tentu harus ada kerjasama yang baik di antara semua pihak terkait demi mewujudkan generasi yang memiliki karakter yang baik, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga hingga lingkup yang paling luas di dalam masyarakat.²⁸ Adanya dukungan serta dorongan dari lingkungan tentu dengan sendirinya akan membentuk tameng Kekuatan karakter, maka tentu saja kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat turut memberikan peran yang cukup besar bagi pembentukan dan penguatan karakter anak.

c. Pendidikan Berbasis Keluarga

Keluarga merupakan lingkup/organisasi terkecil dalam tatanan sosial. Terwujudnya tatanan masyarakat adalah berawal dari dalam keluarga. Bahkan pendidikan yang paling pertama dan paling dasar diterima oleh setiap individu adalah berasal dari lingkup keluarga. Secara general, keberhasilan pendidikan individu adalah tergantung pada pendidikan yang dijalankan keluarganya. Periodisasi pendidikan keluarga tentu sangat menentukan pola pendidikan yang berbeda. Berdasar konsep pendidikan dalam Islam, terdapat tiga masa pendidikan di dalam keluarga. *Pertama*, masa pra-konsepsi yang terjadi

²⁶Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 163.

²⁷Fathur Rokhman, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati, "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)," *Procedia Journal Social and Behavioral Science*, 2014, 1161.

²⁸Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* Vol. IXI No. 1 (April 2011): 91.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

saat seseorang mulai memilih pasangan hidupnya hingga terjadi pembuahan. *Kedua*, masa pre-natal yang terjadiketika anak masih dalam kandungan, masa ini sangat penting bagi pertumbuhan jasmani dan rohani sang anak. *Ketiga*, masa post-natal yang terjadi setelah anak dilahirkan hingga masa hidupnya berakhir. Maka sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk selalu menjaga, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatan, mendidik, dan membahagiakan si anak.²⁹

Jailani menjelaskan bahwa yang menjadi tugas setiap keluarga adalah menciptakan proses pendidikan dalam keluarganya, hal ini dilakukan agar lahir individu yang cerdas serta berakhlak karimah sebagai bentuk upaya membangun pondasi kokoh dalam menapaki kehidupan.³⁰ Keluarga adalah tempat mendidik dan membentuk karakter anak. Paling tidak, keluarga harus menanamkan nilai-nilai positif seperti nilai religius, komunikatif, empati, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri. Keluargalah yang mampu memberikan anak-anaknya nasihat, teladan, dan pembiasaan yang baik. Keluarga pula yang mengajarkan arti kasih sayang.³¹

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dalam keluarga bisa saja dilakukan dengan berbagai model pendidikan. Dampak yang dapat dirasakan dari pelaksanaan pendidikan dalam keluarga pun bermacam-macam. Penelitian Mubarak membuktikan bahwa keluarga yang bisa menyesuaikan model pendidikan keluarga dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan kemampuan anak tentu lebih membawa dampak yang positif terhadap psikologis dan kemandiriannya. Meraih dampak positif tersebut bisa dilakukan model pendidikan keluarga seperti: adanya penerapan dan kepatuhan terhadap peraturan, adanya motivasi dan dukungan pada anak, adanya bimbingan ilmu agama, serta adanyaketeladanan. Namun, dampak positif tersebut tidak akan didapat dengan cepat jika masih terdapat hambatan-hambatan bagi orang tua seperti: kesibukan orang tua bekerja dan minimnya disiplin keilmuan.³²

Pendidikan karakter pun juga dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter berbasis keluarga sangat menentukan karakter anak sejak dini. Khambali

²⁹Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 2 (Juni 2016): 106.

³⁰M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tangung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam LAIN Sulthan Thaha Saifuddin* Vol. 5 (2014): 90.

³¹Fita Sukiyani dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 11 No. 1 (Mei 2014): 69.

³²Achmat Mubarak, "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2 (Juni 2020): 71.

menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi karakter anak dalam pendidikan keluarga, keempat hal tersebut di antaranya sebagai berikut:³³

1. Keluarga terutama orang tua itu sendiri.

Keluarga adalah lingkungan anak di mana mereka sering berinteraksi, maka sudah tentu keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan hingga pengembangan karakter anak.

2. Kehidupan keluarga baik status sosial, ekonomi, ataupun pola hidupnya.

Status sosial, perekonomian, hingga pola hidup dalam keluarga yang satu dan keluarga yang lainnya tentu berbeda. Tentu saja selain keluarga utamanya orang tua, perbedaan latar belakang keluarga itu pun menjadi pengaruh bagi karakter anak.

3. Pola asuh/metode pendidikan keluarga.

Keluarga mana pun tentu menginginkan karakter yang baik melekat dalam diri anak mereka, sekalipun tujuannya sama, tentu setiap keluarga mempunyai cara, metode, atau pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pun dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter baik yang berbeda pula.

4. Berbagai kegiatan yang melibatkan anak sejak kecil

Pola asuh dalam keluarga tentu melibatkan berbagai kegiatan pendidikan di dalamnya, terlebih kegiatan yang terus berulang. Kegiatan-kegiatan yang berulang dan diajarkan sejak dini tersebut tentu juga menjadi faktor terbentuknya karakter dalam diri anak ke depannya.

Sementara itu, di antara fungsi pendidikan keluarga secara khusus, dijelaskan oleh Mizal sebagaimana berikut:³⁴

1. Pendidikan keluarga adalah pendidikan dan pengalaman pertama bagi anak yang menentukan perkembangan selanjutnya bagi anak.
2. Pendidikan keluarga menjamin moral anak bertumbuh dan berkembang.
3. Pendidikan keluarga membentuk moral anak.
4. Pendidikan keluarga menjadi tempat pembentukan individu sebagai makhluk sosial.
5. Pendidikan keluarga berperan besar dalam peletakan dasar-dasar pendidikannya seperti pendidikan agama.

³³Khambali, "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2017): 155.

³⁴Basidin Mizal, "Pendidikan Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Peuradeum* Vol. 2 No. 3 (September 2014): 168.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

6. Pendidikan keluarga adalah tempat mengarahkan individu untuk bisa berkembang dan belajar menolong diri sendiri.

Pendidikan keluarga adalah sarana bagi anak mendapatkan pengetahuan, pengalaman, pembentukan moral dan makhluk sosial, peletakan dasar-dasar pendidikan, serta tempat di mana seorang individu diarahkan menjadi individu yang unik sesuai potensinya masing-masing. Tentu sudah menjadi kewajiban setiap orang tua sebagai orang yang paling dewasa dalam keluarga untuk membimbing anggota keluarganya terutama bagi anak-anaknya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa metode dalam setiap pendidikan pun bervariasi. Dalam pendidikan keluarga, Khambali memaparkan bahwa metode pendidikan yang berhasil diterapkan adalah metode pembiasaan, baik itu pembiasaan ucapan maupun perbuatan.³⁵ Pendidikan dengan metode pembiasaan ini diperkuat oleh Maharani yang menjelaskan bahwa metode pendidikan dengan konsep hafalan dan drill perlu diubah dengan metode yang mengutamakan pada perasaan seperti pembiasaan sekaligus amalan kebaikan, baik di lingkungan keluarga atau sekolah.³⁶ Sedangkan dalam penelitian lain sebagaimana yang dilakukan oleh Wati dan Sundawa bahwa pendidikan nilai dalam keluarga selain dilakukan dengan metode pembiasaan juga dilakukan dengan metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode cerita, dan metode hukum.³⁷

Banyak metode pendidikan yang dapat diterapkan, tentu saja dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode apapun itu, tentu akan efektif dan efisien apabila disesuaikan dengan karakter dan materi pendidikan yang disampaikan. Keluarga yang satu dengan yang lainnya tentu memiliki metode pendidikan yang unik dan kreatif menurut caranya masing-masing.

d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

Dalam mensukseskan pendidikan karakter, orang tua perlu mempunyai mindset dan konsep bagaimana menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Erzad beberapa konsep dalam mendidik anak dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, di

³⁵Khambali, "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method," 155.

³⁶Laila Maharani, "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1 (2014): 8.

³⁷Lisna Wati dan Dadang Sundawa, "Character Education Model in Family to Create Good Citizen," *Education and Humanities Research* Vol. 251 (2018): 580.

antaranya: memberikan pendidikan tauhid, mengajarkan adab dan akhlak, menyertakan anak dalam setiap beribadah, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bersikap tegas dalam setiap kondisi, bersikap adil terhadap anak, memperhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun ruhani.³⁸ Senada dengan hal tersebut Ruli berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan orang tua dalam menjalankan perannya mendidik anak, yaitu: tahap pertama, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan agama. Selanjutnya pada tahap kedua, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan sosial. Adapun tahap yang ketiga, orang tua berperan mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak.³⁹

Ketiga tahap pendidikan itu sangat penting untuk diajarkan orang tua pada anak-anaknya, bahkan meski dalam masa pandemik covid-19 saat ini. Dengan pemahaman pendidikan agama yang baik, seorang anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mempunyai karakter yang terpuji, yang membawa dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dengan baik seperti kasih sayang, taat beribadah, dan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap agamanya.

Selain pendidikan agama seorang anak juga harus mendapatkan pendidikan sosial. Dengan mengajarkan pendidikan sosial pada anak diharapkan mampu menjadi bekal bagi anak agar dapat bergaul dan berperilaku yang baik dengan keluarga, teman dan masyarakat. Di masa pandemi saat ini model pendidikan ini menjadi momentum yang sangat baik untuk menerapkan pendidikan sosial di tengah-tengah keluarga. Contoh kecil dari itu adalah bagaimana mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbicara secara lebih sopan kepada keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa di daerah-daerah tertentu Bahasa daerah memiliki tingkatan tata krama bahasa seperti penggunaan kalimat tertentu yang menunjukkan kalimat lebih sopan, terutama kepada yang lebih tua. Selain itu anak juga dapat diajarkan bagaimana menghargai saudaranya selama berinteraksi di rumah, meminta maaf jika salah dan berterima kasih jika mendapatkan pertolongan dari saudaranya dan sebagainya.

Di samping itu, pendidikan lain yang harus diajarkan pada anak adalah pendidikan akhlak. Akhlak dapat dipahami sebagai kebiasaan yang mengakar pada diri individu, yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya tekanan. Namun untuk dapat memiliki akhlak yang

³⁸Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 5 No. 2 (Juli 2017): 422.

³⁹Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol. 1 No. 2 (2020): 145.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

baik, tentu perlu dilatih dan dibiasakan kebiasaan-kebiasan yang baik pula. Contoh kecil adalah melatih mereka untuk merapikan tempat tidur, membaca doa sebelum makan, membersihkan rumah, membantu orang tua mencuci piring, disiplin belajar dan lain sebagainya. Intinya pendidikan akhlak dalam konteks ini adalah melatih anak agar terbiasa dengan aktivitas-aktivitas positif. Jika seorang anak terbiasa melakukan aktivitas positif tanpa paksaan, maka hal tersebut dapat menjadi indikator dari terbentuknya akhlak seorang anak. Konsep akhlak semacam ini pernah disinggung oleh Amin Abdullah, Guru Besar Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang mengatakan bahwa salah satu cerminan akhlak yang baik adalah kedisiplinan seseorang. Jika seseorang hadir tepat waktu dalam menghadiri suatu undangan, maka itu menunjukkan salah satu indikator dari kapasitas akhlaknya yang sangat baik. Dari pernyataan tersebut kita dapat mengambil poin bahwa akhlak dapat berkaitan dengan moral individu bagaimana ia memperlakukan dirinya dengan terhormat. Menghormati diri dapat berarti membiasakan diri untuk melakukan kebaikan yang berkaitan dengan komitmen diri, gambaran diri dan sebagainya. Sementara di lain hal kita dapat mengambil poin lain bahwa terdapat moral sosial di mana hal ini terkait dengan bagaimana individu memperlakukan orang lain, sebagaimana ia memperlakukan dirinya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua adalah sumber pendidikan dasar yang multidimensional, baik segi pendidikan keagamaan, sosial, hingga pendidikan akhlak pun diterapkan di dalamnya. Secara khusus, orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak. Hartini menyebutkan bahwa keluarga utamanya orang tua diharapkan bisa menjalankan perannya sebagai *character builder*, *character enabler*, dan *character engineer*. Tujuannya adalah agar tercapai proses konstruksi dan peningkatan karakter bermutu serta berakhlak mulia,⁴⁰ terutama dalam masa pandemic covid-19 yang terjadi saat ini.

Lebih lanjut, Rajasa menjelaskan, sebagai wadah dalam *character builder*/pembangun karakter, keluarga harusnya menjadi ladang tumbuh kembang utamanya orang tua harus menjadi penguat nilai-nilai moral secara global dalam keluarganya (*reinforment*), baik itu sifat jujur, adil, toleransi, saling memaafkan dan tolong-menolong, penanggung jawab, dan sebagainya. Adapun sebagai *character enabler*/pemberdaya karakter, orang tua harus bisa menjadi *role model* positif secara

⁴⁰HIMPSSI, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011), 81.

kontinu untuk mengembangkan karakter yang positif pula. Sedangkan *character engineer*/perekayasa karakter, orang tua dan keluarga dituntut agar terus melakukan edukasi untuk modifikasi karakter positif agar sesuai dengan dinamika zaman.⁴¹

Mubarok menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pendidikan keluarga seharusnya bisa bersikap bijak dalam menjalankan perannya mendidik anak, hal ini dimaksudkan agar para orang tua tidak ekstrem/terlalu fanatik pada salah satu pola asuh saja, sehingga mereka bisa memilah dan memilih kapan mengaplikasikan pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif.⁴² Selebihnya orangtua memerlukan kesabaran dan waktu yang tidak instan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, karena semua membutuhkan kesabaran dalam berproses.

C. Kesimpulan

Di masa Pandemi covid-19 ini peran orang tua pada dasarnya tidaklah mengalami pergeseran yang sangat berarti kecuali bahwa kebijakan *work form home* dan pembelajaran dari rumah memberikan dampak pada pola interaksi yang semakin intens antara orang tua dan anak. Hal tersebut tentu membawa dampak turunan seperti bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak selama berada di rumah, tentu dengan problematika tingkat dan kapasitas mereka dengan kenakalannya. Oleh karenanya orang tua harus mampu memahami bahwa anak adalah individu yang masih terus berkembang sesuai dengan realitas umur, fisik dan emosionalnya. Kenakalan anak bisa jadi merupakan suatu proses dari perkembangan emosionalnya yang perlu dipahami dan diarahkan oleh orang tua dengan cara yang baik, bukan dengan cara kekerasan, sebab kekerasan justru dapat menimbulkan masalah lanjutan bagi perkembangan emosional anak.

Salah satu konsep penting dari peran orang tua dalam proses pendidikan anak selama pandemic covid-19 ini adalah menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam mempelajari tiga poin materi utama pendidikan karakter, yaitu masalah keyakinan atau pendidikan agama, masalah interaksi sosial atau pendidikan sosial, dan masalah pembiasaan aktivitas kebaikan atau pendidikan akhlak. Tiga poin pendidikan tersebut dapat dijadikan pedoman orang tua dalam mendidik anak-anak mereka selama masa pandemic covid-19 karena mereka memiliki banyak waktu untuk berinteraksi di rumah, di banding sebelum masa pandemi.

⁴¹Dalam HIMPSI, 78.

⁴²Mubarok, "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak," 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* Vol. 7 No. 1 (Mei 2019).
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 2 (Juni 2016).
- Easterbrooks, Susan R., dan Nanci A. Scheetz. "Applying Critical Thinking Skills to Character Education and Values Clarification with Students Who are Deaf or Hard of Hearing." *American Annals of The Deaf* Vol. 149 No. 3 (2004).
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 5 No. 2 (Juli 2017).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- HIMPSSI. *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras, 2011.
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tangung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* Vol. 5 (2014).
- Khambali. "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2017).
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* Vol. IXI No. 1 (April 2011).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- Maharani, Laila. "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1 (2014).
- Mizal, Basidin. "Pendidikan Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol. 2 No. 3 (September 2014).
- Mubarok, Achmat. "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2 (Juni 2020).

Nur Jannah
Khairul Anam

- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nurdin. "Pendidikan Karakter." *Shautut Tarbiyah* Vol. 16 No. 1 (2010).
- Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Revisi kelima. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Putri, Ririn Noviyanti. "Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 20 No. 2 (Juli 2020).
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia Journal Social and Behavioral Science*, 2014.
- Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol. 1 No. 2 (2020).
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. "Peta Sebaran COVID-19," 2021. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.
- Setiawati, Eka, A. Saeful Bahri, Fifit Firmadani, dan Musnizar Safari. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2020.
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *JKI: Jurnal Kajian Ilmiah Edisi Khusus* No. 1 (Juli 2020).
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* Nomor 1 (Oktober 2011).
- Sugiri, Dani. "Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19." *Jurnal Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* Vol. 19 No. 1 (Juli 2020).
- Sukiyani, Fita, dan Zamroni. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 11 No. 1 (Mei 2014).
- Sumarni, Yenti. "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 6 No. 2 (September 2020).
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tim Redaksi BIP. *UUD 1945 Lengkap dengan Pahlawan Nasional & Revolusi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.

Wati, Lisna, dan Dadang Sundawa. "Character Education Model in Family to Create Good Citizen." *Education and Humanities Research* Vol. 251 (2018).

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia, 2016.